

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan sektor pertanian merupakan komponen penunjang yang berpengaruh bagi perkembangan perekonomian, salah satunya pada sektor perkebunan yang mampu berkontribusi dalam peningkatan devisa Negara seperti pada usaha kelapa. Pembangunan sektor pertanian sangat penting karena sebagian besar masyarakat di Negara-negara miskin atau sedang berkembang sangat menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Bagi suatu Negara yang memperhatikan dengan sungguh-sungguh kesejahteraan rakyatnya, maka dengan meningkatkan kesejahteraan sebagian besar rakyatnya yang hidup di sektor pertanian (Subandi, 2012:147).

Sektor pertanian memang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Lebih dari setengah angkatan kerja Indonesia menumpuhkan hidupnya pada sektor pertanian. Sektor pertanian juga dijadikan faktor utama dalam peningkatan devisa Negara melalui ekspor. Inilah yang menjadi sorotan dimana seharusnya Indonesia lebih memperhatikan dan mengembangkan sektor pertanian dibandingkan sektor lainnya Dinas Pertanian, (2010) *dalam* Dwindi, (2011). Sektor perkebunan merupakan salah satu subsektor pertanian yang mempunyai peluang sangat besar untuk dijadikan andalan ekspor. Pembangunan dibidang perkebunan diarahkan untuk lebih mempercepat laju pertumbuhan produksi baik dari perkebunan besar, swasta maupun perkebunan negara, mendukung pembangunan industri, serta meningkatkan pemanfaatan dan kelestarian Sumber Daya Alam (SDA) berupa tanah dan air. Peranan sektor perkebunan yang demikian besar bagi peningkatan pemanfaatan petani dan penyediaan bahan baku untuk industri dalam negeri serta sebagai sumber devisa negara (Bustanul, 2001 *dalam* Dwindi, 2011).

Perkebunan adalah usaha pertanian besar yang produksinya ditunjukkan untuk menghasilkan tanaman ekspor. Perkebunan muncul pada akhir abad ke-19 dan merupakan khas “anak masa kolonial”. Perkebunan sendiri terletak di daerah yang berpenduduk jarang, sebab kalau tidak harus dilakukan aksi pemindahan/pengurusan secara besar-besaran untuk mendapatkan lahan yang luas (Planck, 1988:75).

Kelapa merupakan salah satu komoditi perkebunan yang sangat penting dalam perekonomian nasional, utamanya sebagai penghasil minyak nabati dalam memenuhi kebutuhan masyarakat disamping, sebagai komoditi ekspor. Sejak awal perkelapaan di Indonesia umumnya merupakan sejarah pengorbanan petani tanpa tanda jasa. Saat ini petani diperintahkan atau diyakinkan untuk menanam kelapa untuk kepentingan petani tetapi ternyata hanya untuk kepentingan ekonomi colonial. Pada waktu orde baru terlihat adanya kesungguhan untuk melihat pekerja yang bekerja keras dengan hasil yang tidak memadai. Keadaan itu diwujudkan dalam bentuk upaya pengembangan kelapa melalui berbagai kebijakan pemerintah, (Baruwadi, 2008:1 dalam Kuke, 2013:1).

Kelapa dalam atau *Cocos nucifera* merupakan komoditas yang strategis memiliki peran sosial, budaya dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Manfaat tanaman kelapa tidak saja terletak pada daging buahnya yang dapat diolah menjadi santan, kopra dan minyak kelapa, tetapi seluruh bagian kelapa mempunyai manfaat besar. Demikian besar manfaat tanaman kelapa sehingga ada yang menamakannya sebagai “Pohon kehidupan” (*the tree of life*) atau “pohon yang sangat menyenangkan” (*a heaven tree*) (Asnawi dan Darwis, 1985 dalam Basmar, 2008). Kelapa memiliki berbagai nama daerah. Secara umum, buah kelapa dikenal sebagai *coconut*, orang Belanda menyebutnya kokosnoot atau klapper, sedangkan orang Prancis menyebutnya cocotier. Perdagangan minyak kelapa antara Ceylon dan Inggris maupun antara Indonesia dan Belanda dimulai sejak berdirinya VOC (*Verenigde Oost Indische Compagnie*). Karena perdagangan minyak kelapa dan kopra terus meningkat, maka para penanaman modal asing di Indonesia, terutama Belanda mulai tertarik untuk membuat perkebunan kelapa sendiri. Pengembangan agribisnis kelapa

melalui penyediaan bibit unggul diharapkan akan membantu para petani dalam penanaman kelapa yang lebih optimal karena bibit unggul akan mempengaruhi produktivitas kopra. Semakin baik bibit unggul yang digunakan maka semakin baik pula tanaman kelapa yang dihasilkan dan pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas kopra (Warisno, 2003:15 *dalam* Ahmad 2014:1).

Provinsi Gorontalo memiliki sumber daya alam yang melimpah, sehingga daerah tersebut memiliki peluang yang cukup besar dalam pengembangan sektor pertanian. Selain itu juga dilihat dari jumlah penduduk yang ada di Provinsi Gorontalo sebagian besar adalah bermata pencaharian sebagai petani yang sebahagian besar mengusahakan komoditas pangan, perkebunan, dan Hortikultura. Provinsi Gorontalo, berdasarkan data yang ada, hasil tanaman perkebunan yang paling dominan adalah tanaman kelapa dengan produksi sebesar 61.192 ton, diikuti oleh tebu dan kemiri yang masing-masing memproduksi 28.602 ton dan 10.070 ton. Berdasarkan luas panen dan produksi tanaman perkebunan menurut Provinsi Gorontalo khusus komoditas kelapa tahun 2008-2012 masing-masing untuk tahun 2008 luas panen 58.954 Ha dengan produksi 56.505 ton, tahun 2009 luas panen 63.154 Ha dengan produksi 58.723 ton, tahun 2010 luas panen 41.179 Ha dengan produksi 58.804 ton, tahun 2011 luas panen 41.816 Ha dengan produksi 59.746 ton, dan tahun 2012 luas panen 65.666 Ha dengan produksi 61.192 ton (Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo, 2013).

Pada tahun 2012, penggunaan lahan untuk pertanian di Kabupaten Pohuwato sebesar 405.355 hektar. Bila dirinci menurut penggunaannya, lahan yang paling luas adalah yang digunakan untuk tegal/kebun yaitu sebesar 41.375 hektar. Pada tahun 2012, Produksi kelapa di Pohuwato sebesar 25.018,52 ton pada tahun 2012. Berdasarkan data Pohuwato dalam angka Tahun 2012 secara umum luas panen (ha) dan produksi (ton) tanaman perkebunan khusus komoditas kelapa di Kecamatan Randangan adalah dengan luas lahan 2.450 ha, dengan produksinya 3.675 ton (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pohuwato, 2013).

Desa Siduwonge merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Randangan yang memiliki luas wilayah 30,00 km² dan memiliki jumlah penduduk 1.006 jiwa. Desa Siduwonge juga salah satu desa yang memiliki tanaman perkebunan khusus komoditas kelapa dengan produksi yang cukup untuk dapat meningkatkan pendapatan dari pada petani kelapa yang ada di Desa Siduwonge (Badan Pusat Statistik Kecamatan Randangan, 2013). Tanaman kelapa khususnya kopra ini sangat membantu perekonomian petani yang ada di Desa Siduwonge, dengan usaha kopra tersebut pendapatan petani semakin meningkat yang dulunya hanya bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari tetapi setelah mengusahakan kopra sudah bisa memenuhi kebutuhan lainnya seperti menyekolakan anak-anaknya sampai keperguruan tinggi.

Mengacu pada uraian tersebut diatas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang “ **Analisis Kelayakan Finansial dan Non Finansial Pada Usaha Kopra di Desa Siduwonge, Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah usaha kopra layak untuk diusahakan secara finansial di Desa Siduwonge, Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato?
2. Apakah usaha kopra layak untuk diusahakan secara non finansial di Desa Siduwonge, Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato?

C. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui usaha kopra layak untuk diusahakan secara finansial di Desa Siduwonge, Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato.
2. Untuk mengetahui usaha kopra layak untuk diusahakan secara non finansial di Desa Siduwonge, Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato.

D. Manfaat

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi mahasiswa berguna untuk memberikan informasi bagi mahasiswa untuk penelitian tentang analisis kelayakan finansial dan non finansial pada usaha kopra.
2. Bagi petani yaitu memberikan informasi yang objektif tentang bagaimana meningkatkan keuntungannya melalui usaha kopra.
3. Bagi pemerintah yaitu menjadi bahan pertimbangan untuk lebih mendukung petani Kopra untuk meningkatkan produktivitas kopra.